

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Foto merupakan istilah untuk menyebut gambar yang diambil memakai kamera. Awalnya foto hanya bisa didapat tanpa ada unsure warna (hanya hitam putih saja), sampai saat ditemukannya media film berwarna maka foto bisa memiliki warna seperti keadaan aslinya. Di era digital foto juga dikaitkan dengan file gambar yang diambil dari kamera digital.

Sedangkan fotografi (*photography*) adalah gabungan dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *Photos* (cahaya) dan *Graphos* (gambar) yang artinya menghasilkan gambar dengan meekam cahaya. Untuk itu diperlukan komponen yang peka cahaya seperti film atau sensor. Fotografi mulai dikenal sejak abad ke-19 dan menjadi sesuatu yang istimewa di kala itu karena bisa menampilkan gambar dengan detail yang lebih lengkap dan sesuai keadaan aslinya. Dibandingkan dengan lukisan atau gambar. Fotografi terus berkembang dan mengalami kemajuan pesat saat memasuki era digital yang tidak lagi memerlukan media film.<sup>2</sup>

Kali ini peneliti membahas tentang foto jurnalistik. Fotografi jurnalistik adalah jenis fotografi yang memberitakan sebuah permasalahan

---

<sup>2</sup>Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 65 & 66

yang sejujurnya pada masyarakat. Pemberitaan melalui media fotografi harus berdasarkan fakta yang ada dan tidak dibuat-buat.<sup>3</sup>

Secara sederhana, fotografi jurnalistik juga di sebut dengan foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Adapun menurut Mary Warner Marien dalam bukunya, *Photography and its Critics*, menyatakan bahwa efek fotografi yang membuatnya dipuji bukanlah visual, tapi social. Oscar Motuloh, pendiri Galeri Foto Jurnalistik Antara mengutip Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE dari buku *Words and Pictures* yang menjelaskan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata disebut *caption*. Caption berfungsi melengkapi informasi sebuah gambar karena sebuah foto tanpa keterangan akan dapat kehilangan makna. Maka dari itu fotografi jurnalistik mampu menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar.<sup>4</sup>

Sedangkan, foto yang ada di dalam Majalah DAQU edisi 001 (*hal: 14-19 dan 28-29*) yang menerangkan tentang kemiskinan di Somalia, dan foto tersebut merupakan jenis foto yang biasa di sebut dengan foto *human interest*. Foto *human interest* yaitu, foto yang menghadirkan sebuah pemaknaan hidup yang tidak anda rasakan, namun dirasakan orang lain, dengan bertujuan, menyampaikan pesan visual dengan pendekatan

---

<sup>3</sup> Wilsen Way. "*Human Interest Photography*". (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014) h. 6

<sup>4</sup> Taufan Wijaya "*Foto Jurnalistik*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014) h. 17

humanis dimana pengalaman personal fotografernya dapat dirasakan oleh pengamatnya.

Daerah Afrika memang merupakan daerah yang panas, maka tidak jarang terjadi kelaparan yang melanda disana. Negara yang mengalami bencana kelaparan terletak di daerah Sahel, Somalia salah satu negara termiskin kedua dari 10 negara termiskin di dunia setelah Negara Malawi, Afrika selatan, Zambia timur yang menjadi urutan pertama. Somalia merupakan dari negara di benua Afrika timur yang terletak di berbatasan dengan teluk aden dan samudera hindia, sebelah timur Ethiopia. Sedangkan dalam pemerintahan di Somalia bukan pemerintah nasional yang permanen, tapi transisi yaitu pemerintah federal parlemen. Somalia kaya akan sumber daya alamnya.

Perwajahan majalah DAQU (Daarul Qur'an) yang dinaungi oleh dewan pendiri sekaligus dewan redaksi, KH. Yusuf Mansur. Semula, disajikan dalam format majalah ukuran normal. Kini, DAQU berevolusi menjadi lebih ramping dengan jumlah halaman lebih banyak. Kekuatan fotografi, jadi hal mutlak dengan desain baru ini. DAQU juga ingin bercerita tentang keringat, diselingi kilas seremonial yang sudah jadi kepastian dalam penerbitan yang dikelola lembaga nirbala seperti ini. Kiprah PPPA Daarul Qur'an dalam membangun masyarakat berbasis penghafal Al-Qur'an, akan menghiasi lembaran-lembaran DAQU pada edisi-edisi berikutnya. Aktifitas lembaga yang makin berkembang, di berbagai lini denyut kehidupan masyarakat, sumber inspirasi yang perlu

dikabarkan dengan kemasan yang elegan, menarik, dan perlu untuk dibaca.<sup>5</sup>

Peneliti memilih majalah DAQU untuk diteliti karena untuk melihat lebih jauh contoh jurnalistik islam di majalah DAQU. Majalah ini menganjurkan untuk berkomitmen bersedekah sesuai mottonya yaitu Inspirasi Sedekah dan Penghafal Al-Qur'an.

Dari fenomenal diatas peneliti memilih tema kemiskinan dari sebuah majalah islami yaitu DAQU. Majalah edisi 001 peneliti memilih manfaat foto jurnalistik yang diambil oleh Sunaryo Adhiatmoko.

Kenapa peneliti mengambil foto jurnalistik dengan aliran human interest? Dan kenapa tidak mengambil foto jurnalistik dengan aliran lain? Karena, human interest adalah fotografi yang menggambarkan keadaan seseorang atau sekelompok manusia secara interaktif, emosional atau kondisi yang tidak biasa. Human interest menggambarkan sebuah masalah, kekhawatiran, atau pencapaian yang membuat orang yang melihat foto tersebut bisa merasa bersimpati.

Kebanyakan foto human interest adalah menggambarkan kehidupan masyarakat dengan ekonomi lemah atau didaerah pedalaman, tapi sebenarnya human interest tidak membatasi pada subjek masyarakat kelas bawah saja, tetapi juga termasuk potret keberhasilan dari masyarakat

---

<sup>5</sup> Majalah DAQU. 2012. Dakwah Qur'an di Khayalitsha. Tangerang: Wisata Hati

kelas atas. Foto human interest bisa terdiri dari satu foto atau rangkaian foto yang bercerita.<sup>6</sup>

Dan kenapa peneliti mengambil foto jurnalistik yang menggambarkan kemiskinan di Somalia? Dan kenapa tidak mengambil foto jurnalistik yang menggambarkan kemiskinan di Indonesia? Karena, Somalia merupakan salah satu Negara mayoritas islam yang termiskin di dunia, dan pernah menjadi Negara termiskin parah pada abad 21.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat dalam tema foto sebagai media jurnalistik (Semiotika: Foto Jurnalistik (Tragedi di Tanduk Afrika Majalah DAQU, Edisi 001 Tahun V – Januari 2012).

Bagaimana Analisis Semiotik pada pesan dakwah dalam Foto Jurnalistik (Tragedi di Tanduk Afrika Majalah DAQU, Edisi 001)

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan penelitian yang di angkat dalam tema Foto Jurnalistik sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika: Foto Jurnalistik “Tragedi di Tanduk Afrika Majalah DAQU, Edisi 001”), fokus pada:

1. Untuk mengetahui dakwah menggunakan media foto
2. Untuk mengetahui makna foto yang dijadikan sebagai media dakwah di majalah DAQU pada edisi 001.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

---

<sup>6</sup> Enche Tjin & Erwin Mulyadi “*Kamus Fotografi*” (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 82-84

## **1. Secara Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang dakwah terutama berkaitan dengan foto yang mampu dijadikan media dakwah.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menjawab teori dalam foto sebagai media dakwah.
- c. Mampu mendeskripsikan serta mengeksplorasi peran media dalam memberikan label sebuah realitas melalui sebuah foto jurnalistik
- d. Bentuk kontribusi dari peneliti dalam bidang keilmuan foto jurnalistik dan kemiskinan dalam kepustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya KPI (komunikasi dan penyiaran islam) konsentrasi Media Cetak, Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta bagi pembaca pada umumnya.

## **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai motivasi pewarta untuk memanfaatkan foto sebagai media dakwah.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman mengembangkan keilmuan dakwah, dan keilmuan dalam bidang jurnalistik atau fotografi.

## **E. Definisi Konsep**

Pada dasarnya konsep merupakan unsure dari penelitian dan konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari jumlah fakta atau gejala-gejala yang ada.

Konsep-konsep yang di angkat dalam penelitian ini tidak terlepas dari judul penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul atau fokus penelitian, selain itu juga bermaksud agar masalah yang diajukan dapat dijelaskan atau digambarkan dengan baik. Penelitian ini berjudul “(Semiotika: Foto Jurnalistik (Tragedi di Tanduk Afrika Majalah DAQU, Edisi 001 Tahun V – Januari 2012)”.

Dari judul ini yang menjadi bahan kajian dan perlu mendapat penjelasan adalah:

### **1. Semiotik**

Semiotic adalah “ilmu” yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna kepada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, semiotic adalah “ilmu” yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Beny H. Hoed, “*Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*” (Depok: FIB UI, 2008) h. ix

## **2. Foto**

Fotografi adalah seni untuk membuat cerita tentang dunia dari sudut pandang anda, sekaligus merupakan kesempatan unik bagi pengamat untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda.<sup>8</sup>

## **3. Foto Jurnalistik**

Jenis fotografi yang menggunakan foto-foto untuk menceritakan sebuah kejadian. Yang membedakan dari jenis fotografi lain adalah photojournalism mengikuti atura khusus yang ketat, misalnya tidak diperkenankan untuk mengolah atau memanipulasi foto, harus objektif dan akurat sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Jenis fotojurnalisme biasanya terdapat di Koran harian atau situs web berita.<sup>9</sup>

## **4. Profil Majalah DAQU (Daarul Qur'an)**

Perwajahan majalah DAQU (Daarul Qur'an) yang dinaungi oleh dewan pendiri sekaligus dewan redaksi, KH. Yusuf Mansur. Semula, disajikan dalam format majalah ukuran normal. Kini, DAQU berevolusi menjadi lebih ramping dengan jumlah halaman lebih banyak. Kekuatan fotografi, jadi hal mutlak dengan desain baru ini. DAQU juga ingin bercerita tentang keringat, diselingi kilas seremonial yang sudah jadi kepastian dalam penerbitan yang dikelola lembaga nirbala seperti ini.

---

<sup>8</sup> Wahyu Dharsito & Mario Wibowo, *“Travel Photography Menguasai Fotografi Perjalanan”* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. vii

<sup>9</sup> Enche Tjin & Erwin Mulyadi *“Kamus Fotografi”* (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2014) h. 136-137

Kiprah PPPA Daarul Qur'an dalam membangun masyarakat berbasis penghafal Al-Qur'an, akan menghiasi lembaran DAQU pada edisi-edisi berikutnya. Aktifitas lembaga yang makin berkembang, di berbagai lini denyut kehidupan masyarakat, sumber inspirasi yang perlu dikabarkan dengan kemasan yang elegan, menarik, dan perlu untuk dibaca.<sup>10</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan sesuatu yang menghantar ke tujuan skripsi. Dalam sistematika pembahasan ini, nantinya akan berisi tentang alur pembahasan yang terdapat dalam bab pendahuluan sampai penutup.

Pada bab I, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II, kajian kepustakaan, berisikan tentang kajian teoritik, kajian pustaka, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada bab III, metode penelitian, berisikan tentang pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap – tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>10</sup> Majalah DAQU. 2012. Dakwah Qur'an di Khayalitsha. Tangerang: Wisata Hati

Pada bab IV, hasil penelitian ini akan dipaparkan mengenai semiotika data hasil penelitian yang terdiri dari: pemilihan foto di majalah DAQU, semiotika foto jurnalistik dalam majalah DAQU.

Pada bab V, penutup, merupakan terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.